

## Catatan tentang Seorang Teman yang Telah Meraih Cita-Cita Hidupnya

Semasa kuliah dulu saya memiliki teman dekat, bernama Abdul Syakur. Saya menganggap dia sebagai teman dekat dan mengenalnya dengan baik. Status sebagai sarjana muda, ia tempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN Tulung Agung, dan kemudian meneruskan tingkat doktoral di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang. Kebetulan tatkala kuliah di tingkat doktoral, saya dan dia dalam kelas yang sama.

Saya menjadi lebih akrab lagi dengan dia, karena bertempat tinggal di rumah kost yang sama. Kebersamaan ini menjadi semakin dekat, -----seperti keluarga sendiri, sekalipun baru kenal sejak dia kuliah di IAIN Malang. Secara akademik, saya rasakan dia tidak ada sesuatu yang menonjol. Setiap kali ujian, nilainya biasa-biasa saja. Saya rasakan kelebihan yang ia miliki, adalah dalam kegiatan spiritual. Dia selalu rajin shalat malam dan puasa sunnah, Senin dan Kamis.

Selesai kuliah, lulus dari Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, dia mendaftar sebagai tenaga sukarela, dan kemudian ditempatkan di Kalimantan. Dalam hal mencari kerja antara dulu dan sekarang terasa masih sama. Seorang yang lulus menjadi sarjana tidak selalu mudah mendapatkan pekerjaan. Maka, salah satu alternatif yang bisa dilakukan adalah menjadi tenaga sukarela, atau disebut mengikuti program butsi.

Tatkala meninggalkan Malang, dia sesekali masih selalu kontak, sekalipun hanya lewat surat, menceritakan suka duka menjadi tenaga sukarela di Kalimantan. Menurut ceritanya, tugasnya cukup berat, tetapi selalu ditunaikan dengan sebaik-baiknya. Jiwanya sebagai seorang guru dan atau pendidik masyarakat menjadikan apapun amanah yang dibebankan kepadanya diterima dan ditunaikan sebaik-baiknya.

Selesai mengabdikan sebagai tenaga sarjana sukarela, dia diangkat menjadi pegawai BKKBN dan ditempatkan di Surabaya. Selama menjadi pegawai di instansi itu, saya semakin sering ketemu dan selalu saja menceritakan apa yang menjadi obsesi hidupnya. Saya masih ingat, sejak menjadi mahasiswa dan berkumpul dalam satu rumah kost, cita-citanya hanya ingin menjadi orang yang bermanfaat, dan kalau meninggal dikaruniai kemudahan, khusnul khotimah.

Cita-cita teman saya yang baik ini terasa tidak pernah berubah. Sekalipun sudah menjadi pegawai, gaya hidupnya selalu menampilkan sederhanaan, yang rupanya menyesuaikan dengan cita-cita yang dimiliki sejak lama itu. Ketika suatu saat, saya berkunjung ke rumahnya yang cukup sederhana, maka sebagaimana kebiasaannya dahulu, dia selalu mengungkapkan rasa syukur, berhasil membangun keluarga, dan memberi manfaat bagi lingkungannya. Yang dimaksud dengan manfaat itu, ternyata juga sederhana saja, yaitu dipercaya oleh masyarakat lingkungannya menjadi imam masjid, memimpin tahlil, dan kegiatan-kegiatan ritual lainnya.

Selain itu, hal yang unik yang selalu ia lakukan untuk menjalin tali silaturahmi dan sekaligus mengajak kepada kebaikan, hampir setiap malam mengirim sms kepada teman-temannya, termasuk kepada saya. Melalui sms itu ia mengingatkan dan mengajak shalat malam. Selain itu, yang tidak pernah saya lupakan, dengan caranya sendiri, selalu mengingatkan untuk berbuat yang bermanfaat bagi orang lain dan mengajak berdoa agar ketika dipanggil oleh Allah nanti dikaruniai kemudahan, artinya meninggal dengan mudah.

Hari jum'at yang lalu tanggal 26 September 2011, selesai shalat subuh saya mendapatkan tilpun yang berasal dari HP yang menunjukkan nama Abdul Syakur. Dering suara tilpun itu segera saya jawab, dan sebagaimana biasa, berbasa-basi dan saya segera menanyakan kesehatannya. Namun betapa mengagetkannya, ternyata suara tilpun itu bukan dari teman saya yang sangat baik

tersebut, melainkan dari anaknya. Ia mengabarkan bahwa ayahnya, Drs. H. Abdul Syakur, bakda shalat malam yang baru ditunaikan dua raka'at, dipanggil oleh Allah, ia meninggal dunia.

Mendengar berita itu, secara spontan saya mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un dan berdoa semoga khusnul khatimah, diampuni dosanya dan dilipatgandakan pahala amal shalehnya, ditempatkan oleh Allah pada tempat terbaik, yaitu di sorga-Nya. Sambil mengenang kebaikan dan apa yang biasa diucapkan olehnya, saya berkesimpulan, bahwa rupanya cita-citanya sejak lama, yaitu ingin menjadi orang yang selalu memberi manfaat bagi orang lain, dan berharap kalau meninggal agar dikaruniai kemudahan, ternyata dikabulkan oleh Allah swt.

Abdul Syakur, pensiunan pegawai BKKBN tersebut, ternyata meninggal dunia tanpa sebelumnya menderita sakit. Bahkan sore sebelum meninggal masih memimpin kegiatan tahlil, sebagai tugas rutin yang dilakukan pada setiap hari Kamis malam Jum'at. Bahkan ketika mengakhiri hidupnya itu, ia sedang di tengah-tengah shalat tahajud, yang ditunaikan baru sampai dua raka'at.

Tatkala datang bertakziah ke rumahnya, dan mendengar proses kematiannya itu, saya mengatakan kepada anak dan isterinya, bahwa apa yang dialami itu, adalah sudah menjadi cita-citanya sejak lama. Saya mengatakan bahwa, sejak menjadi mahasiswa dan saya berkumpul dengannya, ia selalu bercita-cita agar menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, dan meninggal dikaruniai kemudahan. Dan alhamdulillah ternyata, cita-cita hidupnya yang mulia itu, dikabulkan oleh Allah swt. Semoga ia mendapatkan khusnul khotimah, amien.